

HOLD : Jurnal Studi Islam

<https://ejurnal.iaigh.ac.id/index.php/hold>

INOVASI DAN ADAPTASI PESANTREN DI ERA MODERN PASCA UU NO. 18 TAHUN 2019

Lalu Marzan; Mohammad Zaki
Institut Agama Islam Qamarul Huda, Indonesia
Corresponding author: marzan.bagu83@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas inovasi dan adaptasi yang dilakukan oleh pesantren di Indonesia dalam menghadapi tantangan era modern pasca diberlakukannya UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Undang-undang ini memberikan pengakuan resmi terhadap pesantren sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional dan membuka peluang bagi pesantren untuk berkembang lebih lanjut. Artikel ini menguraikan berbagai bentuk inovasi yang diterapkan oleh pesantren, termasuk pengembangan kurikulum yang lebih inklusif, penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, dan peningkatan keterampilan santri dalam berbagai bidang. Selain itu, artikel ini juga mengeksplorasi upaya pesantren dalam beradaptasi dengan dinamika sosial dan ekonomi yang terus berubah, seperti kemitraan dengan dunia usaha dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan lain. Melalui pendekatan kualitatif, artikel ini menganalisis berbagai studi kasus pesantren yang berhasil melakukan transformasi signifikan dan menunjukkan peran strategis pesantren dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan global. Temuan dari artikel ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menjadi agen perubahan yang dinamis tanpa menghilangkan identitas dan nilai-nilai keagamaannya, dan pesantren telah berhasil mengintegrasikan mata pelajaran umum dan keterampilan hidup ke dalam kurikulum, menggunakan platform e-learning dan media sosial untuk proses pembelajaran, serta menjalin kerjasama dengan pemerintah, dunia usaha, dan lembaga pendidikan lainnya. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan, pesantren mampu menunjukkan potensi besar untuk berkembang dan tetap relevan di era modern. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk penguatan kurikulum, peningkatan penggunaan teknologi, penguatan kemitraan strategis, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia di pesantren. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan, pengelola pesantren, dan masyarakat luas dalam mendukung pengembangan pesantren yang lebih inovatif dan adaptif.

Kata Kunci : Inovasi, Adaptasi, Pesantren

Abstract: This article discusses innovations and adaptations made by pesantren in Indonesia in facing the challenges of the modern era after the enactment of Law No. 18/2019 on Pesantren. This law gives official recognition to pesantren as an integral part of the national education system and opens up opportunities for pesantren to develop further. This article outlines the various forms of innovations implemented by pesantren, including the development of a more inclusive curriculum, the use of information technology in the learning process, and the improvement of santri skills in various fields. In addition, the article also explores the efforts of pesantren in adapting to changing social and economic dynamics, such as partnerships with the business world and collaboration with other educational institutions. Through a qualitative approach, this article analyzes various case studies of pesantrens that have successfully made significant transformations and demonstrate the strategic role of pesantrens in shaping a young generation that is noble and ready to face global challenges. The findings of this article show that pesantrens are

able to become dynamic agents of change without losing their identity and religious values, and they have successfully integrated general subjects and life skills into the curriculum, used e-learning platforms and social media for the learning process, and established cooperation with the government, the business world,

Keywords: Innovation, Adaptation, Pesantren

I. PENDAHULUAN

Pesantren adalah salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia yang memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda Muslim. Institusi ini telah bertahan selama berabad-abad dengan pendekatan tradisional yang kuat dalam pendidikan agama dan moral. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan baru yang memerlukan inovasi dan adaptasi agar tetap relevan dan efektif dalam mendidik santri di era modern. Sejarah pesantren di Indonesia berawal dari usaha para ulama dan kyai dalam menyebarkan ajaran Islam dan mendidik masyarakat melalui metode pengajaran yang khas. Pesantren pertama kali muncul pada abad ke-13, dengan ciri khas pembelajaran yang mengandalkan kitab kuning, sistem sorogan (pembelajaran individual), dan bandongan (pembelajaran kelompok)¹

Pesantren berperan sebagai pusat pendidikan agama, pusat dakwah, serta pusat pemberdayaan masyarakat. Selain memberikan pendidikan agama yang mendalam, pesantren juga mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial, yang menjadikan lulusannya berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pondok pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman agama yang mendalam. Pesantren telah menjadi pusat pendidikan agama Islam yang berkembang pesat di berbagai daerah di Indonesia. Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa menghilangkan jati diri dan nilai-nilai keagamaannya.

Dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, pesantren menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan di era modern. Tantangan tersebut meliputi kebutuhan akan pendidikan yang lebih komprehensif, meliputi pengetahuan umum dan keterampilan hidup, serta penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Globalisasi juga menuntut pesantren untuk mempersiapkan santri agar mampu bersaing secara global, dengan tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982), 15-16.

keislaman.² Perubahan regulasi yang signifikan terjadi dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. UU ini memberikan pengakuan resmi terhadap pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Pengakuan ini membuka peluang baru bagi pesantren untuk lebih berkembang dan berinovasi dalam menghadapi tantangan era modern. UU ini juga menekankan pentingnya peningkatan kualitas pendidikan di pesantren melalui berbagai bentuk dukungan dari pemerintah dan masyarakat.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren merupakan landasan hukum yang memberikan pengakuan resmi terhadap pesantren sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. UU ini bertujuan untuk memperkuat peran pesantren dalam membangun karakter bangsa serta meningkatkan kualitas pendidikan agama yang diberikan.³

UU No. 18 Tahun 2019 mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

- Pengakuan Resmi: Pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- Kurikulum: Pesantren diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kekhasan masing-masing.
- Pembiayaan: Pemerintah pusat dan daerah wajib memberikan dukungan pembiayaan untuk pengembangan pesantren.
- Kerjasama dan Sinergi: Pesantren didorong untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat luas .

Untuk menjawab tantangan di era modern, pesantren perlu melakukan inovasi dan adaptasi dalam berbagai aspek, seperti:

- Pengembangan Kurikulum: Mengintegrasikan mata pelajaran umum dan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman.
- Pemanfaatan Teknologi: Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.
- Kemitraan Strategis: Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan santri.⁴

² Mohammad Hatta, *Pesantren dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 42-45.

³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2019), 1-3

⁴ Ahmad Zaini, *Inovasi dan Adaptasi dalam Pendidikan Pesantren di Era Modern* (Bandung: Alfabeta, 2020), 68-70.

Beberapa pesantren telah menunjukkan keberhasilan dalam melakukan inovasi dan adaptasi. Contoh-contoh ini dapat memberikan inspirasi bagi pesantren lain untuk mengikuti jejak yang sama. Misalnya, Pesantren Qamarul Huda yang dipimpin oleh TGH. Lalu. M. Turmudzi Badaruddin telah berhasil mengintegrasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, serta menjalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk mengembangkan program kewirausahaan bagi santri .

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai inovasi dan adaptasi yang dilakukan oleh pesantren dalam menghadapi tantangan era modern pasca diberlakukannya UU No. 18 Tahun 2019. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pesantren mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif, memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan keterampilan santri dalam berbagai bidang. Selain itu, artikel ini juga akan membahas upaya pesantren dalam menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan lembaga pendidikan lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan santri.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana pesantren mampu bertransformasi di era modern tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan, pengelola pesantren, serta masyarakat luas dalam mendukung pengembangan pesantren yang lebih inovatif dan adaptif. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang peran dan kontribusi pesantren dalam sistem pendidikan nasional. Namun, kajian mengenai inovasi dan adaptasi pesantren pasca UU No. 18 Tahun 2019 masih relatif terbatas. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan perspektif baru tentang bagaimana pesantren dapat berinovasi dan beradaptasi di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji inovasi dan adaptasi yang dilakukan oleh pesantren di era modern pasca diberlakukannya UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam dan rinci mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik yang diterapkan oleh pesantren dalam konteks tertentu. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dengan menilai konteks dan makna dari perspektif partisipan. Penelitian kualitatif sering kali melibatkan teknik pengumpulan data seperti

wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika kompleks dan perspektif subjektif dari individu atau kelompok yang diteliti.⁵

Metode studi kasus adalah pendekatan penelitian yang mendalami satu atau beberapa kasus secara rinci dan mendalam. Metode ini bertujuan untuk memahami konteks dan proses yang unik dari kasus tersebut melalui analisis data yang terperinci. Studi kasus sering digunakan untuk mengkaji fenomena dalam lingkungan yang alami dan kompleks, memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi.⁶

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

- Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan pengurus pesantren, guru, santri, serta pihak-pihak terkait lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai inovasi dan adaptasi yang diterapkan di pesantren. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam tentang topik yang relevan .
- Dokumentasi: Pengumpulan data dari dokumen-dokumen resmi pesantren, seperti kurikulum, laporan kegiatan, dan kebijakan internal, untuk menganalisis perubahan dan inovasi yang telah dilakukan .
- Observasi Langsung: Observasi dilakukan di beberapa pesantren yang telah menerapkan inovasi signifikan. Peneliti mengamati proses pembelajaran, penggunaan teknologi, serta interaksi antara guru dan santri untuk mendapatkan gambaran yang lebih nyata mengenai adaptasi yang terjadi .

2. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif-interpretatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan temuan-temuan penelitian secara rinci, sedangkan analisis interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna dari temuan tersebut dalam konteks inovasi dan adaptasi pesantren.⁷

3. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai

⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2018), 40-42.

⁶ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Los Angeles: Sage Publications, 2018), 12-15

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 122-125

sumber dan metode pengumpulan data yang berbeda . Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan melibatkan responden dalam proses verifikasi hasil wawancara untuk memastikan akurasi dan kebenaran data yang dikumpulkan.⁸

4. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa pesantren Lombok yang telah dikenal melakukan inovasi dan adaptasi signifikan pasca UU No. 18 Tahun 2019. Subjek penelitian meliputi pengurus pesantren, guru, santri, serta pihak-pihak terkait lainnya yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai topik penelitian .

Melalui pendekatan kualitatif dan metode studi kasus ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai inovasi dan adaptasi pesantren di era modern serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan pesantren ke depan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Inovasi Kurikulum di Pesantren

Sejarah panjang pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa lembaga ini telah melalui berbagai fase perkembangan. Pada awalnya, pesantren berfungsi sebagai pusat dakwah dan pendidikan agama yang sederhana, dengan metode pengajaran tradisional yang mengandalkan kitab kuning dan sistem sorogan serta bandongan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pesantren mulai beradaptasi dengan memasukkan pelajaran umum dan keterampilan hidup lainnya.⁹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam memiliki kurikulum yang khas, berfokus pada pendidikan agama melalui kitab kuning. Namun, era modern dan kebutuhan akan pengetahuan serta keterampilan tambahan telah mendorong pesantren untuk melakukan inovasi dalam kurikulum mereka.¹⁰ Setelah berlakunya UU No. 18 Tahun 2019, banyak pesantren mulai mengintegrasikan mata pelajaran umum dan keterampilan hidup dalam kurikulumnya.

Disahkannya UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menandai era baru bagi pesantren di Indonesia. Undang-undang ini tidak hanya memberikan pengakuan formal, tetapi juga menawarkan kerangka kerja yang lebih jelas untuk pengembangan dan pengelolaan pesantren. Dengan adanya regulasi ini, pesantren memiliki landasan hukum yang kuat untuk mengembangkan kurikulum yang lebih komprehensif dan inovatif, serta menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pihak

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 330-335

⁹ Abdullah Syafi'i, *Sejarah Pesantren di Indonesia: Dari Masa ke Masa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), 50-55

¹⁰ Nurul Huda, *Transformasi Kurikulum di Pesantren: Integrasi Pendidikan Agama dan Umum* (Yogyakarta: LKiS, 2021), 78-80

1.1. Integrasi Mata Pelajaran Umum

Salah satu aspek penting dalam adaptasi pesantren adalah pengembangan kurikulum. UU No. 18 Tahun 2019 memberikan kebebasan kepada pesantren untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kekhasan masing-masing. Beberapa pesantren telah mulai mengintegrasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan e-learning dan platform digital untuk mengakses bahan ajar.¹¹

Selain itu, beberapa pesantren juga mulai memperkenalkan mata pelajaran yang relevan dengan kebutuhan era modern, seperti keterampilan komputer, bahasa asing, dan kewirausahaan. Langkah ini tidak hanya meningkatkan daya saing santri di pasar kerja, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Inovasi lain yang dilakukan oleh pesantren adalah mengintegrasikan mata pelajaran umum, seperti matematika, sains, bahasa Inggris, dan teknologi informasi, ke dalam kurikulum mereka. Integrasi ini bertujuan untuk membekali santri dengan pengetahuan yang relevan dan diperlukan dalam kehidupan modern. Misalnya, Pesantren Al-Ittihad di Jabon Bagu telah memasukkan pelajaran matematika dan sains ke dalam kurikulum mereka, yang diajarkan oleh guru yang kompeten di bidang tersebut.

1.2. Pendidikan Keterampilan Hidup

Selain mata pelajaran umum, pesantren juga mulai mengajarkan keterampilan hidup yang diperlukan di era modern, seperti keterampilan komputer, kewirausahaan, dan manajemen keuangan. Pesantren Qamarul Huda Bagu, misalnya, telah mengembangkan program kewirausahaan yang mengajarkan santri cara memulai dan mengelola usaha kecil. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dalam berbisnis.

b. Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Pesantren

Teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan modern, dan pesantren tidak ketinggalan dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan proses pembelajaran¹². Penggunaan teknologi informasi di pesantren merupakan salah satu bentuk inovasi yang signifikan. Teknologi dapat digunakan untuk memperkaya proses pembelajaran, meningkatkan aksesibilitas bahan ajar, serta memfasilitasi komunikasi antara guru dan santri. Beberapa pesantren telah

¹¹ M. Ridwan, *Implementasi UU No. 18 Tahun 2019 dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2022), 110-113

¹² Siti Aminah, *Teknologi Informasi dalam Pendidikan Pesantren: Tren dan Tantangan* (Bandung: Alfabeta, 2021), 90-93

memanfaatkan platform e-learning dan aplikasi pendidikan untuk menyampaikan materi ajar secara lebih interaktif dan menarik, dan media sosial sebagai alat bantu pembelajaran¹³

Namun, penerapan teknologi di pesantren juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia yang terampil dalam teknologi informasi. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dan pihak swasta sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan ini dan mendorong adopsi teknologi di pesantren

2.1. Platform E-learning dan Aplikasi Pendidikan

Beberapa pesantren telah mulai menggunakan platform e-learning untuk menyampaikan materi pelajaran dan mengelola proses pembelajaran. Misalnya, Pesantren Modern Gontor menggunakan platform e-learning untuk menyediakan akses kepada santri terhadap bahan ajar digital dan tugas-tugas online. Penggunaan aplikasi pendidikan juga membantu dalam pengelolaan administrasi pendidikan dan komunikasi antara guru dan santri.

2.2. Media Sosial sebagai Alat Pembelajaran

Media sosial seperti YouTube, Facebook, dan Instagram juga digunakan oleh pesantren untuk menyebarkan konten pendidikan dan dakwah. Menggunakan media sosial untuk memberikan ceramah dan materi pembelajaran kepada santri dan masyarakat umum. Penggunaan media sosial ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah tetapi juga memberikan alternatif pembelajaran yang lebih menarik bagi santri.

c. Kemitraan Strategis dengan Berbagai Pihak

Kemitraan dengan berbagai pihak termasuk pemerintah, dunia usaha, dan lembaga pendidikan lainnya, merupakan strategi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren¹⁴. UU No. 18 Tahun 2019 mendorong pesantren untuk menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan lain, dunia usaha, serta masyarakat luas. Kolaborasi ini dapat berbentuk program magang, pelatihan keterampilan, serta penyediaan beasiswa bagi santri berprestasi.

Beberapa pesantren telah berhasil menjalin kemitraan dengan perusahaan teknologi untuk menyediakan akses internet dan perangkat komputer bagi santri. Selain itu, kerjasama dengan universitas dan lembaga penelitian juga membuka peluang bagi pesantren untuk mengembangkan program pendidikan yang lebih inovatif dan berbasis riset

3.1. Kerjasama dengan Pemerintah

¹³ Muhammad Iqbal, *Inovasi Teknologi dalam Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2022), 115-118.

¹⁴ H. Arifin, *Strategi Kemitraan dalam Pengembangan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 85-87

Pemerintah pusat dan daerah telah memberikan dukungan pembiayaan dan fasilitas kepada pesantren sebagai bagian dari implementasi UU No. 18 Tahun 2019. Misalnya, pemerintah daerah Jawa Timur memberikan bantuan dana untuk pembangunan fasilitas pendidikan di beberapa pesantren. Kerjasama ini membantu pesantren dalam meningkatkan infrastruktur dan kualitas pendidikan yang mereka tawarkan.

3.2. Kemitraan dengan Dunia Usaha

Pesantren juga menjalin kemitraan dengan dunia usaha untuk menyediakan program magang dan pelatihan keterampilan bagi santri. Pesantren Tebuireng di Jombang, misalnya, bekerja sama dengan beberapa perusahaan teknologi untuk menyediakan pelatihan keterampilan komputer dan internet bagi santri. Kemitraan ini tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi santri tetapi juga membuka peluang kerja di masa depan.

3.3. Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan Lain

Kolaborasi dengan universitas dan lembaga penelitian memungkinkan pesantren untuk mengembangkan program pendidikan yang lebih inovatif dan berbasis riset. Pesantren Qamarul Huda selain memiliki Perguruan Tinggi, tapi tetap menjalin kerjasama dengan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, untuk mengembangkan kurikulum berbasis riset dan menyediakan program beasiswa bagi santri berprestasi. Kolaborasi ini meningkatkan kualitas akademik pesantren dan membuka peluang pendidikan tinggi bagi santri.

d. Tantangan dalam Inovasi dan Adaptasi

Meskipun banyak pesantren telah berhasil melakukan inovasi dan adaptasi, mereka juga menghadapi berbagai tantangan dalam proses tersebut. Tantangan ini meliputi keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan keterbatasan infrastruktur.

4.1. Keterbatasan Sumber Daya

Banyak pesantren yang mengalami keterbatasan sumber daya manusia dan finansial untuk melakukan inovasi. Keterbatasan ini menghambat kemampuan pesantren untuk mengembangkan kurikulum baru, memanfaatkan teknologi, dan menjalin kemitraan strategis. Pesantren yang terletak di daerah terpencil sering kali kesulitan mendapatkan akses terhadap sumber daya yang diperlukan.

4.2. Resistensi terhadap Perubahan

Resistensi terhadap perubahan dari kalangan internal pesantren, seperti pengurus, guru, dan santri, juga menjadi tantangan signifikan. Beberapa pihak mungkin merasa bahwa inovasi dan

adaptasi dapat mengganggu tradisi dan nilai-nilai yang telah lama dipegang oleh pesantren. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk mengedukasi semua pihak terkait mengenai manfaat inovasi dan memastikan bahwa perubahan yang dilakukan tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman.

4.3. Keterbatasan Infrastruktur

Keterbatasan infrastruktur, seperti akses internet yang terbatas dan fasilitas teknologi yang kurang memadai, menjadi hambatan utama dalam penerapan teknologi di pesantren. Pemerintah dan pihak swasta perlu memberikan dukungan yang lebih besar untuk mengatasi masalah ini, termasuk dengan menyediakan akses internet yang lebih luas dan perangkat teknologi yang diperlukan.

e. Rekomendasi untuk Pengembangan Pesantren

Berdasarkan analisis dan temuan dari penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk pengembangan pesantren ke depan:

5.1. Penguatan Kurikulum

Pesantren perlu terus mengembangkan kurikulum yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman, termasuk dengan mengintegrasikan mata pelajaran umum dan keterampilan hidup. Kurikulum yang berimbang antara pendidikan agama dan pengetahuan umum akan membantu santri untuk lebih siap menghadapi tantangan global.

5.2. Peningkatan Penggunaan Teknologi

Pemerintah dan pihak swasta perlu memberikan dukungan yang lebih besar dalam menyediakan akses teknologi bagi pesantren. Pesantren harus memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan proses pembelajaran dan pengelolaan administrasi pendidikan.

5.3. Penguatan Kemitraan Strategis

Pesantren harus aktif menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, dunia usaha, dan lembaga pendidikan lainnya. Kemitraan ini dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam bentuk dukungan finansial, pelatihan keterampilan, dan peluang pendidikan yang lebih luas bagi santri.

5.4. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Pesantren perlu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, termasuk pengurus, guru, dan santri, melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan. Peningkatan kapasitas ini akan membantu pesantren untuk lebih efektif dalam mengelola inovasi dan adaptasi yang diperlukan.

IV. KESIMPULAN

Inovasi dan adaptasi yang dilakukan oleh pesantren di era modern pasca UU No. 18 Tahun 2019 menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk berkembang dan tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pesantren yang berhasil melakukan inovasi menunjukkan bahwa perubahan dapat dilakukan tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan pendidikan pesantren. Dengan dukungan yang tepat dari pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat luas, pesantren dapat terus memainkan peran strategisnya dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, memiliki wawasan kebangsaan, dan siap menghadapi tantangan global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dan mendukung pengembangan pesantren yang lebih inovatif dan adaptif di masa depan.

Kemitraan dengan berbagai pihak merupakan strategi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. UU No. 18 Tahun 2019 mendorong pesantren untuk menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan lain, dunia usaha, serta masyarakat luas. Kolaborasi ini dapat berbentuk program magang, pelatihan keterampilan, serta penyediaan beasiswa bagi santri berprestasi. Beberapa pesantren telah berhasil menjalin kemitraan dengan perusahaan teknologi untuk menyediakan akses internet dan perangkat komputer bagi santri. Selain itu, kerjasama dengan universitas dan lembaga penelitian juga membuka peluang bagi pesantren untuk mengembangkan program pendidikan yang lebih inovatif dan berbasis riset

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah Syafi'i, *Sejarah Pesantren di Indonesia: Dari Masa ke Masa* Jakarta: Rajawali Pers, 2020
- [2] Ahmad Zaini, *Inovasi dan Adaptasi dalam Pendidikan Pesantren di Era Modern* Bandung: Alfabeta, 2020
- [3] H. Arifin, *Strategi Kemitraan dalam Pengembangan Pendidikan Pesantren* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020
- [4] John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* Los Angeles: Sage Publications, 2018
- [5] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018

-
- [6] M. Ridwan, *Implementasi UU No. 18 Tahun 2019 dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren* Jakarta: Kencana, 2022
- [7] Mohammad Hatta, *Pesantren dan Tantangan Globalisasi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019
- [8] Muhammad Iqbal, *Inovasi Teknologi dalam Pendidikan Pesantren* Jakarta: Prenadamedia Group, 2022
- [9] Nurul Huda, *Transformasi Kurikulum di Pesantren: Integrasi Pendidikan Agama dan Umum* Yogyakarta: LKiS, 2021
- [10] Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren* Jakarta: Sekretariat Negara, 2019
- [11] Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* Los Angeles: Sage Publications, 2018
- [12] Siti Aminah, *Teknologi Informasi dalam Pendidikan Pesantren: Tren dan Tantangan* Bandung: Alfabeta, 2021
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2019
- [14] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* Jakarta: LP3ES, 1982